



PEMBINAAN ORANG DEWASA KRISTEN BERBASIS KONSEP PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

Sadrakh Sugiono
STT Bethel Indonesia Jakarta
sadrakh.sugiono@sttbi.ac.id

Abstract

Coaching for adults can be developed based on behavioristic, cognitive and constructivist learning concepts. However, coaching for adults that involves students from the beginning of the coaching design until the final evaluation requires an appropriate learning concept, namely participatory learning. This research aims to develop a concept of formation for Christian adults by utilizing participatory learning. The research method used is descriptive qualitative. To produce a participatory coaching concept, an analysis was carried out of the characteristics of coaching for Christian adults and the concept of participatory learning. A participatory coaching concept was developed based on the results of the following analysis stage. The research results are based on participatory coaching for Christian adults, which consists of principles of participatory coaching and steps to develop participatory coaching for Christian adults.

Keywords: *Coaching; Participatory; Learning; Christian Adults*

Abstrak

Pembinaan bagi orang dewasa dapat dikembangkan berbasis konsep pembelajaran behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Namun pembinaan bagi orang dewasa yang melibatkan pemelajar sejak awal pembinaan dirancang sampai evaluasi sebagai bagian akhir, membutuhkan konsep pembelajaran yang tepat, yaitu konsep pembelajaran partisipatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep pembinaan bagi dewasa Kristen dengan memanfaatkan konsep pembelajaran partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Untuk menghasilkan sebuah konsep pembinaan partisipatif, dilakukan analisis terhadap karakteristik pembinaan bagi orang dewasa Kristen dan konsep pembelajaran partisipatif. Berdasarkan hasil analisis tahap berikutnya disusun konsep pembinaan partisipatif. Hasil penelitian adalah sebuah konsep pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen yang terdiri dari: prinsip-prinsip pembinaan partisipatif dan langkah-langkah menyusun pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen.

Kata Kunci: pembinaan, partisipatif; pembelajaran, orang dewasa Kristen

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran behavioristik dibangun berdasarkan teori belajar behaviorisme di mana perilaku pemelajar sebagai respon terhadap stimulus yang dilakukan oleh pembelajar dalam pembelajaran. Respons merupakan perilaku setelah adanya stimulus yang mendorong pemelajar. Ketepatan stimulus dengan kebutuhan dan minat pemelajar akan mendorong pemelajar memberikan respon yang diharapkan oleh pemberi stimulus yaitu guru atau pembelajar. Pembelajar menggunakan *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Abidin, 2022). Pembelajar fokus pada pemberian *feedback* positif untuk memperkuat respons yang diharapkan.

Dalam konsep pembelajaran kognitif yang dibangun berdasarkan teori belajar kognitif, peran pembelajar lebih berfokus pada penyajian informasi, dan penyusunan struktur kognitif pemelajar. Pembelajar membantu pebelajar memahami, mengingat, dan pembelajar mendorong pemikiran kritis serta memberikan dukungan

kognitif dalam memahami konsep-konsep kompleks.

Peran pembelajar dalam teori konstruktivistik adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajar menciptakan lingkungan di mana pemelajar dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial (Gratia et al., 2020). Melalui pendekatan ini, pembelajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendukung dan memotivasi pemelajar untuk menemukan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memfasilitasi proses belajar di mana pemelajar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri, berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada pemelajar.

Baik dalam konsep pembelajaran behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, seluruh kegiatan perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan hanya oleh pembelajar. Pada bagian

pelaksanaan pembelajaran, pembelajar berusaha melibatkan atau mengaktifkan pemelajar dalam pembelajaran. Karena semakin pemelajar aktif terlibat maka capaian pembelajaran semakin maksimal.

Pada umumnya dalam proses pembelajaran tidak hanya menerapkan satu konsep pembelajaran, tetapi kombinasi dua atau lebih konsep pembelajaran yang diterapkan. Namun ciri pembelajaran yang melibatkan pemelajar sejak perencanaan pembelajaran terdapat pada konsep pembelajaran partisipatif, sedangkan konsep-konsep pembelajaran lainnya dalam penyusunan perencanaan terbatas pada berorientasi terhadap pemelajar. Konsep pembelajaran partisipatif menempatkan pembelajar untuk berperan menjadi kolaborator dan pembimbing. Pembelajar mendorong partisipasi aktif pemelajar dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran), melibatkan pemelajar dalam pengambilan keputusan, dan memfasilitasi diskusi kelompok (Butarbutar et al., 2022). Pembelajar berfungsi sebagai mediator dan memotivasi pemelajar berkontribusi

secara aktif dari awal hingga akhir pembelajaran.

Konsep pembelajaran partisipatif sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah yang berbasis teori-teori pedagogik, namun karakteristik partisipatifnya memiliki kesamaan dengan karakteristik andragogi. Secara khusus partisipasi pemelajar dalam menentukan apa yang perlu dipelajari berdasarkan persepsi dan tuntutan situasi sosial pemelajar (Sujarwo, 2015, p. 3). Sedangkan dalam konsep pembelajaran berbasis pedagogi, untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, pembelajar berperan menyusun perencanaan pembelajaran, mengorganisasi belajar siswa secara klasikal dan secara kelompok, mengaktualisasikan dan memotivasi belajar, mengawasi atau supervisi, dan evaluasi sumatif dan formatif pembelajaran (Siti Supeni, 2019).

Desain pembinaan bagi orang dewasa dalam hal ini orang dewasa Kristen haruslah menggunakan konsep pembelajaran berkarakteristik andragogi dan bukan pedagogi, karena konsep pembelajaran partisipatif sangat relevan dengan

andragogi yang mengutamakan partisipasi pelajar dalam pembelajaran. Pembinaan terhadap orang dewasa Kristen membutuhkan konsep pembelajaran partisipatif, sehingga pengelolaan pembinaan orang dewasa Kristen menjadi jelas dan terukur. Pembelajaran partisipatif merupakan respon terhadap proses belajar yang dianggap tidak efektif. Untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembinaan orang dewasa, kegiatan pembelajaran partisipatif diselenggarakan secara sistematis yang memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi pelajar. Keterlibatan pelajar melibatkan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mencakup aktivitas aktif dan kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran partisipatif melibatkan pertimbangan yang cermat untuk menciptakan lingkungan belajar bagi partisipasi aktif peserta didik (Matanari, 2020).

Thesis statement dalam penelitian ini adalah penerapan konsep pembelajaran partisipatif,

yang memanfaatkan ciri khas andragogi dalam keterlibatan aktif pelajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi orang dewasa, khususnya dalam konteks pembinaan Kristen, di mana partisipasi dan refleksi diri memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat diimplementasikan tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam pendidikan dewasa secara umum, sehingga memperluas pemahaman dan penerapan andragogi.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan, penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian, dilakukan analisis terhadap kebutuhan pembinaan orang dewasa dan menyusun konsep pembinaan bagi orang tua Kristen dengan menerapkan konsep pembelajaran partisipatif. Analisis kebutuhan

dilakukan dengan menemukan kategori-kategori dan karakteristik pembinaan bagi orang dewasa Kristen dan konsep-konsep yang digunakan. Kategori-kategori dari kebutuhan dan karakteristik yang relevan dari konsep-konsep dikaitkan untuk menyusun konsep pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Pembinaan Partisipatif

Dalam mengembangkan desain pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen, ada beberapa prinsip fundamental yang harus dipertimbangkan untuk memastikan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut pengakuan akan kebutuhan dan pengalaman unik yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan aplikasi materi bagi para pembelajar, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan reflektif dan kritis mereka. Oleh karena itu, prinsip-

prinsip pembinaan partisipatif ini dirancang untuk menanamkan sense of ownership dan meningkatkan motivasi belajar, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan orang dewasa, terutama dalam konteks keagamaan dan spiritual.

Pembinaan Partisipatif Membangun Persekutuan Beriman kepada Kristus

Pembinaan haruslah terbentuk dalam persekutuan dengan Allah, karena itu pembinaan tidak hanya sebagai kegiatan sosial-rohani, tetapi sebagai persekutuan beriman kepada Allah. Lebih tepat dinyatakan bahwa pembinaan sebagai ekspresi keberimanan pembelajar dan pembelajar kepada Allah, sehingga tidak terjadi kejenuhan dan kegiatan yang tidak terarah kepada membangun iman kepada Kristus.

Pembinaan menjadi tempat belajar tentang kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan berbagai aspek penting lainnya dalam iman Kristen (Sumual et al., 2019). Ketika mempraktikkan nilai-nilai iman ini dalam kehidupan, berarti sedang menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan harmonis. Ketika para pembelajar saling mendukung dalam

iman, itu memperkuat ikatan satu sama lain sebagai keluarga iman. Dalam pembinaan menjadi tempat berdoa, membaca Alkitab bersama, dan berdiskusi tentang ajaran-ajaran iman Kristen. Ini syarat untuk bertumbuh dalam iman dan memahami lebih dalam tentang bagaimana iman dapat memandu dalam hidup sehari-hari.

Kristus sebagai Satu-Satunya Pusat Dalam Pembinaan Partisipatif

Ungkapan “Kristus adalah satu-satunya pusat dalam pembinaan partisipatif” merupakan ungkapan yang menggambarkan gagasan bahwa Kristus adalah pusat iman orang tua Kristen. Dalam iman Kristen, Kristus adalah Juruselamat dan Tuhan, yang dipandang oleh umat Kristen sebagai pusat iman. Dalam konteks pembinaan orang tua Kristen, hal ini dapat diartikan pentingnya Kristus dalam kehidupan sehari-hari orang tua Kristen yang mengamalkan ajaran Kristiani.

Hal ini mencakup berdoa bersama, membaca Alkitab, dan menerapkan prinsip moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kristus sebagai teladan dalam hubungan

antaranggota keluarga dan cara keluarga berinteraksi dengan dunia luar. Konsep ini mencerminkan visi Kristiani yang mendalam tentang pentingnya Kristus dalam membentuk identitas dan nilai-nilai keluarga Kristiani. Itu juga dapat mengilhami anggota keluarga Kristen untuk menjalankan ajaran Kristus dan menjadikan Dia sebagai pusat dari segala hal yang mereka lakukan.

Kebenaran Dipahami dalam Pembinaan sebagai Hasil Persekutuan Dengan Kristus

Pandangan bahwa kebenaran dipahami sebagai hasil persekutuan dengan Kristus adalah pandangan yang dianut oleh banyak orang Kristen. Dalam teologi Kristen, Kristus adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Ini berarti bahwa Kristus adalah sumber segala kebenaran dan manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran melalui persekutuan dengan Kristus.

Dalam kerangka ini, persekutuan dengan Kristus dapat dilihat sebagai proses di mana setiap anggota keluarga dapat membangun relasi dengan Kristus, mendekati Dia

melalui doa, penyembahan, membaca Alkitab, dan praktik hidup rohani setiap hari. Melalui persekutuan ini diharapkan setiap anggota keluarga memperoleh pengenalan yang lebih mendalam tentang kebenaran-kebenaran yang terungkap dalam ajaran dan kehidupan Kristus.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan-pandangan ini mungkin berbeda antara denominasi dan aliran teologi Kristen yang berbeda. Akibatnya sebagian orang tua Kristen mungkin menekankan berbagai aspek persekutuan dengan Kristus dalam memahami kebenaran. Namun secara umum, Kristus adalah pusat dan sumber kebenaran bagi para orang tua Kristen, dan hubungan pribadi dengan-Nya adalah sangat penting dalam pencarian kebenaran-kebenaran rohani.

Pembinaan Partisipatif sebagai Praktek Kebenaran Bersama dalam Persekutuan dengan Kristus

Pada model pembinaan partisipatif orang tua Kristen yang terlibat dalam proses pembinaan berada pada posisi yang sama: taat pada kebenaran dan mempraktekkannya. Pembinaan partisipatif merupakan proses

pembelajaran kebenaran Allah yang memerdekakan pemelajar dari kecenderungan tabiat dosa dan membangun persekutuan pemelajar dengan Allah dan sesamanya (Sugiono & Hardori, 2020). Kebenaran adalah inti kehidupan yang harus diketahui dan diikuti. Kebenaran adalah Kristus, yang menerima manusia dalam keberadaan berdosa, hadir dalam keluarga dan membawa kasih dan kebenaran.

Pembinaan Dilakukan dalam Proses Ibadah, Pengajaran, dan Praksis

Pertama, ibadah adalah pelayanan yang ditujukan kepada Allah. Ibadah bukan hanya pusat dari kegiatan persekutuan, tetapi juga kehidupan yang berdampak dari persekutuan tersebut (Hosea, 2019). Ibadah termasuk melaksanakan baptisan sebagai alat kasih karunia dan disiplin spiritual lainnya. Ke-dua, pengajaran yang menunjuk pada cara yang disengaja di mana dalam pembinaan partisipatif orang tua Kristen belajar dan mengajarkan cerita (Alkitab dan tradisi) dan keterampilan bagi orang percaya. Ketiga, praksis yang menunjuk kepada kegiatan yang menyeluruh dan kompleks, termasuk refleksi

teologis dari tindakan tersebut, berkaitan dengan keterlibatan gereja dengan orang yang belum percaya, orang yang menderita, mereka yang membutuhkan dan mereka yang tidak berdaya. Praksis termasuk pelayanan kasih dan keadilan.

Langkah-langkah menyusun pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen

Mengingat pentingnya prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam mendesain pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen, kini peneliti bergerak untuk merinci langkah-langkah konkret dalam penyusunan program pembinaan tersebut. Proses ini tidak hanya menjamin penerapan nilai-nilai Kristen secara mendalam dan berkesinambungan tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan yang optimal untuk terlibat secara aktif dan produktif dalam setiap aspek pembinaan. Langkah-langkah ini akan mengarah pada penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan komunitas, di mana pembelajaran bukan hanya bersifat informatif tetapi juga

transformatif. Berikut langkah-langkahnya.

Merencanakan Bersama Kegiatan Pembinaan Orang Dewasa Kristen

Dalam rangka mengembangkan sebuah pendekatan pembinaan partisipatif yang efektif untuk orang dewasa Kristen, sangat penting untuk menanamkan proses perencanaan yang kolaboratif antara pembelajar dan pemelajar. Keterlibatan aktif kedua pihak dalam merencanakan kegiatan tidak hanya meningkatkan relevansi dan penerimaan materi yang akan disampaikan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen terhadap proses pembelajaran tersebut. Melalui kolaborasi ini, pembinaan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; itu bertransformasi menjadi sebuah perjalanan bersama yang mendukung pertumbuhan iman dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristen di kalangan peserta.

Pertama, merumuskan tujuan yang jelas, yaitu menentukan tujuan yang spesifik dan sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Tujuan ini harus dirancang untuk bisa dicapai dengan

keterlibatan aktif semua pelajar, fokus pada pengembangan keterampilan kritis seperti komunikasi efektif, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penetapan tujuan yang tepat ini esensial untuk memastikan bahwa setiap sesi pembinaan tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, memungkinkan pelajar untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata dan komunitas iman mereka.

Kedua, mengidentifikasi kebutuhan dan minat pelajar, dan tingkat pemahaman masing-masing. Proses ini melibatkan diskusi terbuka dan kolaboratif antara pembelajar dan pelajar untuk mengeksplorasi topik atau kegiatan yang menarik bagi semua pihak. Melalui pendekatan ini, setiap sesi pembinaan dapat disesuaikan agar lebih relevan dan menarik, sehingga memaksimalkan keterlibatan dan pertumbuhan spiritual setiap individu. Diskusi ini tidak hanya membantu dalam menyusun materi yang sesuai, tetapi juga memperkuat komunitas belajar dengan membangun fondasi yang kuat dari kepentingan bersama dan saling pengertian.

Ketiga, dalam menyusun kegiatan pembinaan partisipatif, sangat penting untuk memilih metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah adalah pilihan efektif yang tidak hanya memfasilitasi interaksi yang kaya antara peserta, tetapi juga mempromosikan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Selain itu, penggunaan teknologi dan perangkat bantu relevan harus dipertimbangkan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, memperkaya sumber belajar, dan memudahkan komunikasi serta kolaborasi antarpeserta.

Keempat, Langkah keempat dalam merancang pembinaan partisipatif melibatkan pembuatan rencana belajar yang detail, mencakup urutan kegiatan pembinaan, identifikasi sumber daya yang diperlukan, serta alokasi waktu yang efisien untuk setiap sesi. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa semua aspek pembinaan terstruktur dengan baik, tetapi juga memungkinkan pembelajar dan

pemelajar untuk memiliki panduan yang jelas dan terorganisir yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Rencana ini bertindak sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi interaksi yang berarti dan terfokus, memastikan bahwa setiap momen dalam proses pembinaan dimanfaatkan secara maksimal untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual.

Kelima, melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan secara cermat dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran pemelajar. Penting untuk memastikan bahwa materi yang dibuat tidak hanya informatif tetapi juga provokatif, dirancang untuk memicu pertanyaan kritis, memfasilitasi diskusi mendalam, dan mendorong eksplorasi lebih lanjut. Dalam menyiapkan materi ini, pembelajar harus mengintegrasikan sumber-sumber yang relevan dan terkini yang dapat menambah wawasan dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Sebagai fasilitator, pembelajar harus mempersiapkan diri secara komprehensif untuk mendukung

keterlibatan aktif pemelajar. Ini melibatkan kesiapan untuk menanggapi pertanyaan, memfasilitasi diskusi, dan menyediakan dukungan kontinu selama proses pembelajaran. Kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika kelompok dan kebutuhan individu pemelajar adalah kunci, sehingga setiap sesi pembelajaran menjadi lebih interaktif dan responsif. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memastikan bahwa setiap pemelajar merasa dihargai dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran mereka.

Keenam, umpan balik dengan menggunakan metode penilaian yang tepat. Menggunakan metode penilaian seperti refleksi diri, pembelajar dapat mengukur kemajuan mereka sendiri, yang mendorong introspeksi dan pertumbuhan pribadi. Penting juga untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada pemelajar, yang tidak hanya mengakui keberhasilan mereka tetapi juga menyoroti area untuk perbaikan. Selain itu, pemelajar harus diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap

pengalaman partisipasinya, sehingga membantu pembelajar memahami efektivitas metode pengajaran dan materi yang disampaikan. Pendekatan dua arah ini memperkuat proses pembelajaran dan memastikan bahwa pembinaan tetap responsif dan relevan dengan kebutuhan pembelajar.

Melaksanakan Bersama Pembinaan Partisipatif Orang Dewasa Kristen

Melaksanakan pembinaan partisipatif bagi orang dewasa Kristen memerlukan perhatian yang cermat terhadap cara menyelenggarakan dan memfasilitasi pembelajaran agar semua pembelajar dapat berpartisipasi aktif. Berikut beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembinaan partisipatif.

Memulai dengan saling memberi motivasi dan penjelasan tentang pentingnya berpartisipasi aktif dalam pembinaan partisipatif. Pembelajar bisa mengajukan pertanyaan atau cerita pendek yang menarik untuk membangkitkan minat dan keantusiasan. Jelaskan tujuan yang akan dicapai dan tanyakan apa yang diharapkan masing-masing pembelajar untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini untuk

menstimulasi partisipasi setiap pembelajar dalam mencapai tujuan. Pertanyaan terbuka diajukan untuk membuka ruang berpikir kritis dan berbagi perspektif mereka. Gunakan waktu untuk berdiskusi dan mendengarkan sudut pandang masing-masing. Pembelajar dapat menahan diri untuk tidak mendominasi saat berdiskusi sehingga pembelajar memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara mandiri.

Pembelajar menciptakan peluang kerja sama pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar untuk bekerja dalam kelompok. Ajarkan keterampilan kolaboratif, seperti komunikasi efektif dan pemecahan masalah bersama (Sirait, 2022). Gunakan teknologi (jika tersedia) untuk memfasilitasi kegiatan, seperti platform media online atau alat digital. Dalam pembinaan diusahakan tersedia sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, seperti Alkitab, buku renungan harian, buku-buku, majalah rohani, materi online. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong perbaikan.

Menilai Bersama Efektivitas Pembinaan Partisipatif Orang Dewasa Kristen

Selama dan setelah melakukan kegiatan pembinaan partisipatif, lakukan penilaian berkala bersama untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan pemelajar. Pada waktu yang ditentukan diskusikan dengan pemelajar apa yang masing-masing pelajari dan bagaimana meningkatkan pengalaman partisipasi mereka. Bersikaplah fleksibel dan siap untuk menyesuaikan rencana berikutnya sesuai kebutuhan berdasarkan masukan dan kebutuhan.

Mengakui dan menghargai kontribusi setiap pemelajar adalah komponen kritical dalam keberhasilan pembinaan partisipatif. Pujian dan apresiasi yang diberikan dapat signifikan dalam meningkatkan motivasi pemelajar untuk berpartisipasi lebih aktif. Ini tidak hanya mendorong keterlibatan mereka, tetapi juga memperkuat nilai dari pembinaan sebagai sebuah proses berkesinambungan yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang

terlibat. Lebih lanjut, pembinaan partisipatif dalam konteks orang dewasa Kristen idealnya harus berkembang melebihi kerangka program yang kaku menjadi sebuah gaya hidup rohani yang dinamis, di mana interaksi dan pertumbuhan spiritual terjadi secara alami dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menekankan bahwa pembinaan bukan hanya tentang sesi formal, tetapi tentang menciptakan komunitas belajar yang berkelanjutan, dimana semua anggota saling mendukung dalam perjalanan iman mereka.

Merevisi Bersama untuk Meningkatkan Pembinaan Partisipatif Orang Dewasa Kristen

Dalam konteks pembinaan partisipatif orang dewasa Kristen, revisi bersama program pembelajaran berdasarkan hasil penilaian dan umpan balik menjadi langkah krusial untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi materi pembinaan. Setiap sesi evaluasi harus diikuti dengan penyesuaian rencana pembelajaran yang menyorot peningkatan keterlibatan dan hasil belajar pemelajar. Proses ini memastikan

bahwa pembinaan tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan serta aspirasi pemelajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan akademis tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan spiritual dan intelektual pemelajar, memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, penting untuk mengakui bahwa pembinaan partisipatif tidak hanya melibatkan kesempatan berbicara atau berpartisipasi dalam aktivitas fisik, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan ini harus merangkul dan menghargai keragaman kontribusi dari semua pemelajar, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dengan cara yang bermakna. Dalam menciptakan suasana seperti ini, penting bagi pembelajar untuk memfasilitasi diskusi yang mendalam dan pertukaran ide yang membuka peluang bagi pemelajar untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat komunitas

belajar, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembinaan partisipatif orang dewasa Kristen merupakan upaya bersama secara proporsional orang dewasa Kristen berbasis kesadaran, disengaja yang terencana, konsisten, serta terukur, dalam koridor prinsip-prinsip pembinaan rohani partisipatif, untuk membina, membangun warga keluarga Kristen hidup bersekutu dan berpusat kepada Kristus, sehingga bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih seperti tertulis dalam 2 Petrus 1:5-7: “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.”

Pembinaan partisipatif orang dewasa Kristen, menempatkan semua

pemelajar setara di dalam Kristus dan berpartisipasi secara proporsional serta proaktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan merevisi, berbagai kegiatan yang diperlukan bersama untuk saling membangun dan tumbuh bersama di dalam iman, pengharapan, dan kasih kepada Kristus

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Butarbutar, I. P., Munthe, B., Sianipar, H. H., Nainggolan, J., & Murniarti, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching and Learning Guru terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i1.126>
- Gratia, Y. P., Issak Benyamin, P., Sumarno, Y., & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 3(1), 1.
- Hosea, A. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 51–57.
- Matanari, T. (2020). Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix4 SMP Negeri 1 Pancur Batu Kab. Deli Serdang dalam Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Statistika T.A 2014/2015. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 1(2), 68–96. <https://doi.org/10.51178/jetl.v1i2.40>
- Sirait, J. E. (2022). Spiritualitas Egalitarian dalam Pendidikan Kristiani. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 599–607.
- Siti Supeni, V. A. S. &. (2019). Peran Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PPKN terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017-

-
2018. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 35–48.
<https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2549>
- Sugiono, S., & Hardori, J. (2020). Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 14–24.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i214-24>
- Sujarwo. (2015). Strategi Pembelajaran Partisipatif bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(2), 1–10.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5990>
- Sumual, I. S., Pradipta, D. A., & Simanungkalit, Teguh P. (2019). Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado, Pneumata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. *Pneumata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>